

Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat

Ally Nafal Hidayat ^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha ^{a, 2}, Nurhayati ^{a, 3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ dayatpe@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juli 2023;

Revised: 28 Juli 2023;

Accepted: 2 Agustus 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai;

Pancasila;

Masyarakat;

Lampung;

Budaya Nyambai.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah ketua sanggar sebarus sai, pemuda *pekon* dan masyarakat *pekon* setempat. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu terdapat implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam budaya *nyambai*. Penerapan nilai-nilai Pancasila ini seperti nilai ketuhanan yang dapat dilihat dari lirik dan pemisahan posisi laki-laki dan perempuan, nilai kemanusiaan yang dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan peserta dalam keikutsertaan budaya *nyambai*, nilai persatuan yang dapat dilihat dari perkumpulan *muli* dan *meghanai* di tempat yang punya hajat, nilai kerakyatan yang dapat dilihat dari adanya musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan *nyambai* dan nilai keadilan yang dapat dilihat pada pembagian tugas dan tidak adanya perbedaan perlakuan pada semua peserta budaya *nyambai*.

ABSTRACT

Keywords:

Values;

Pancasila;

Society;

Lampung;

Nyambai Culture.

The Implementation of Nyambai Culture in Strengthening Pancasila Values in Pekon Sebarus, West Lampung. This study aims to identify and explain and describe the implementation of *nyambai* culture in strengthening Pancasila values in Pekon Sebarus, West Lampung. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were the head of the Sebarus Sai studio, village youth and the local village community. The technique in this study used observation, interview techniques and documentation. The results of this research conducted by the author are that there is an implementation of Pancasila values in the *nyambai* culture. The application of these Pancasila values such as the divine value which can be seen from the lyrics and the separation of the positions of men and women, human values which can be seen from the absence of differences in the participants in the *nyamba* cultural participation, the value of unity which can be seen from the *muli* and *meghanai* gatherings at the venue. those who have a heart, social values that can be seen from the existence of deliberations prior to the implementation of *nyambai* activities and the value of justice that can be seen in the division of tasks and the absence of differences in treatment for all *nyambai* cultural participants.

Copyright © 2023 (Ally Nafal Hidayat, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hidayat, A. N., Adha, M. M., & Nurhayati, N. (2023). Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 257–264.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1698>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Era globalisasi telah memasuki semua aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor teknologi dan kemajuan infrastruktur merupakan salah satu faktor dari adanya globalisasi saat ini. Dimana pada era saat ini budaya-budaya asing sangat mudah untuk diakses dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi akan berdampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana masyarakat dalam menyikapinya. Harapannya masyarakat harus lebih memahami arti penting Pancasila yang memiliki tujuan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik, sebagaimana telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada zaman dahulu.

Pancasila sejak tahun 1945 sebagai dasar negara kemudian menjadi rujukan berjalannya Negara Indonesia. Terwujudnya Pancasila tidak luput dari nilai-nilai luhur yang telah ada. Eksistensi Tuhan sudah sangat dikenal sejak dahulu dengan segala istilah-istilah dan ajaran dari agama masing-masing (Gultom, 2021). Toleransi terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku sudah sangat dijunjung tinggi oleh para pendahulu bangsa, dengan memadukan budaya global dan budaya luhur yang ada, menjadikan Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Berkat perpaduan nilai-nilai luhur itulah yang menjadikan Pancasila hingga kini masih eksis dan relevan bagi rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar dari penyelenggaraan negara. Setiap aktivitas pemerintahan baik yang menyangkut tentang sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi dan sektor lainnya haruslah berdasarkan pada Pancasila. Adanya Pancasila masyarakat diharapkan dapat merasakan keadilan dan kemamuran dalam kehidupan bernegara.

Pancasila sendiri terbentuk dari adanya keragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Sehingga dapat diartikan bahwa Pancasila terbentuk dari bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga sesuai dengan teori *Kausa Materialis* yang dikembangkan oleh Aristoteles. Teori ini sejalan dengan pendapat dari Notonegoro dimana Pancasila berasal dan bersumber dari budaya atau tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia (Amien, 2006). Pancasila merupakan asas spiritual bagi tatanan hukum Indonesia dan melingkupi suasana mistis UUD 1945 serta mewujudkan cita-cita hukum hukum dasar negara. Pancasila berfungsi sebagai acuan bersama, baik dalam menyelesaikan perbedaan maupun konflik politik antar golongan dan kekuatan politik yang ada. Artinya semua golongan dan kekuatan di Indonesia sepakat untuk menjaga, mempertahankan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Pancasila (Gultom, 2023). Pancasila mencerminkan seperangkat nilai yang terintegrasi dalam kehidupan politik bangsa Indonesia, yaitu sebagai sistem nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua gagasan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara disusun secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh (Adha, 2014).

Negara Indonesia memiliki keberagaman adat dan kebudayaan yang terjaga hingga kini. Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang memiliki kultur budaya yang beragam. Provinsi Lampung sendiri terdiri dari tiga belas kabupaten dan dua kota madya. Suku asli di provinsi Lampung ialah suku Lampung yang dibagi menjadi dua sistem keadatan yakni Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun*. Suku Lampung *sebatin* umumnya mendiami wilayah pesisir provinsi Lampung sedangkan suku Lampung *pepadun* mendiami daerah pedalaman di provinsi Lampung. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian di kabupaten Lampung Barat yang masyarakat aslinya bersuku Lampung *saibatin*. Kabupaten Lampung Barat memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih melekat hingga kini. Salah satunya ialah budaya *nyambai* di Lampung Barat yang dilestarikan secara turun temurun dan menjadi ciri khas kebudayaan di Lampung Barat. Budaya *nyambai* merupakan suatu kegiatan adat berbalas pantun yang diiringi oleh tarian khusus menggunakan selendang dan diiringi pula dengan alat musik gong dan *tabuhan* atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Budaya *nyambai* ini tentu memiliki nilai-nilai yang dipahami masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara sehingga budaya *nyambai* terus diadakan disetiap kegiatan baik itu kegiatan tahunan ataupun kegiatan adat lainnya (Andika, 2012).

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada budaya nyambai ini yaitu: (1) nilai ketuhanan yang ditandai dengan adanya syair-syair yang bersifat religius dalam bait-bait pantunnya; (2) nilai kemanusiaan yang ditandai dengan perlakuan yang sama kepada semua peserta nyambai dan siapa saja bisa mengikuti kegiatan tersebut; (3) nilai persatuan yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian dan ketertiban terselenggaranya budaya nyambai, (4) nilai kerakyatan ditandai dengan adanya panitia dan tata tertib acara serta musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan budaya nyambai berlangsung, dan (5) nilai keadilan yang ditandai dengan adanya pembagian tugas masing-masing peserta dan panitia dalam pelaksanaan kegiatan budaya *nyambai*.

Keunikan dari budaya *nyambai* ini yaitu hanya ada di Lampung Barat adapun kebudayaan yang sejenis yaitu segata yang ada di Lampung Selatan, namun perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya yang mana *nyambai* diiringi dengan tarian khusus sedangkan segata tidak. Hal ini diperkuat oleh Imron (2005) menjelaskan bahwa budaya *nyambai* merupakan salah satu tradisi Lampung *Saibatin*. Artinya dalam adat Lampung *pepadun* tidak terdapat kebudayaan *nyambai*. Keunikan lainnya dari budaya *nyambai* ini yaitu sebagai ajang pencarian jodoh, karena dengan adanya pertunjukan menari berpasang-pasangan ini dapat menimbulkan kecocokan antara *muli* dan *meghanai* yang berpasangan.

Pelaksanaan budaya *nyambai* umumnya dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Akan tetapi sekarang ini budaya *nyambai* sudah mulai banyak dilaksanakan dalam acara festival adat dan ajang perlombaan. Budaya *nyambai* saat ini sudah banyak mengalami perkembangan ditandai dengan digelarnya dan diadakannya budaya *nyambai* sebagai salah satu cabang lomba pada pagelaran festival adat dan acara-acara besar yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Bahkan bukan hanya masyarakat suku Lampung saja yang mengikuti kegiatan tersebut melainkan suku pendatang lainnya ikut memeriahkan kegiatan *nyambai* tersebut.

Pekon Sebarus, Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu diantara berbagai *pekon* di Kabupaten Lampung Barat yang tetap melestarikan budayanya. Sebagai contohnya antara lain, dengan membentuk sanggar seni budaya yang berfokus pada kebudayaan Lampung, mengajari generasi muda adat istiadat Lampung yang umumnya dilakukan selama 40 malam, menghormati kedudukan raja dan sultan di *pekon* dalam hal pengambilan keputusan dalam sistem keadatan, empati terhadap kebudayaan Lampung yang ditandai dengan pembentukan sanggar budaya dan mengikuti lomba-lomba dalam acara festival adat yang umumnya diselenggarakan oleh pemerintahan daerah. Salah satu kebudayaan yang dilestarikan yaitu budaya *nyambai* yang rutin diadakan sebagai ajang silaturahmi dan pengerat tali persaudaraan dalam beberapa kegiatan adat di *pekon* Sebarus.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Pekon Sebarus Lampung Barat, informan didalam penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari Ketua sanggar 1 orang, Masyarakat Pekon 2 orang dan Pemuda Pekon 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, teknik pengolahan data pada penelitian ini memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Budaya *nyambai* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat *pekon* Sebarus, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jafar (2020) kearifan lokal dapat berbentuk nilai dan norma, berupa tradisi, kepercayaan, ritual adat, mitos, kesenian, sastra, simbol hingga aturan-aturan. Poinnya, bahwa budaya *nyambai* merupakan bagian dari kearifan lokal, namun untuk mempertahankan suatu kearifan lokal di

era globalisasi saat ini tentunya begitu sulit, sehingga perlu adanya gerakan dalam pelestariannya salah satunya dengan mengenalkan kearifan lokal tersebut kepada halayak ramai.

Kearifan lokal dipertahankan bukan hanya sebagai pemanis dalam kehidupan masyarakat saja, tentunya fungsi kearifan lokal menurut Mangundjaya (2019) mengatakan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pusaka dan tradisi, namun juga berfungsi sebagai tameng bagi masyarakat untuk merespon dan menjawab perkembangan zaman, hal ini tentunya terbukti dengan terdapatnya perubahan yang lebih dinamis pada budaya *nyambai* dimana pada zaman dahulu budaya *nyambai* hanya dilaksanakan pada malam hari sebelum hari akad pernikahan, namun kini sudah dapat dilaksanakan pada hari akad pernikahan berlangsung, dijadikan sebagai pertunjukan atau perlombaan seni daerah pada festival adat dan tempat pelaksanaannya pun dapat disesuaikan dengan kondisi penyelenggaraannya.

Pengertian budaya *nyambai* menurut Cintia (2017) yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam upacara adat *nayuh* yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat. *Nayuh* merupakan upacara pernikahan pada masyarakat adat Lampung Saibatin. Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Heri (2020) yang menjelaskan bahwa *nyambai* ialah acara pertemuan bujang dan gadis sebagai ajang silaturahmi, pengenalan dengan menunjukkan kemampuan dalam menari dan bernyanyi. Waktu pelaksanaan *nyambai* ini umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum pernikahan berlangsung.

Pelaksanaan budaya *nyambai* yang diadakan di *pekon* Sebarus merupakan salah satu bentuk dari warisan budaya Indonesia. Pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* Sebarus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman seperti pada pelaksanaan *nyambai* sekarang ini dilaksanakan bukan hanya dalam acara pernikahan saja, akan tetapi budaya *nyambai* sudah menjadi bagian dari rangkaian kegiatan dalam festival adat maupun kegiatan-kegiatan lain yang mengundang keramaian. KS menjelaskan bahwa dalam acara pernikahan saat ini budaya *nyambai* dilaksanakan pada hari pernikahan sesudah *ngeharak kebayan* (arak-arakan pengantin) dan untuk pelaksanaan budaya *nyambai* pada kegiatan festival adat ini dilaksanakan sebagai ajang perlombaan pada kegiatan tersebut contohnya pada festival Sekala Brak dan ulang tahun Lampung Barat.

Seiring dalam perkembangan zaman pelaksanaan budaya *nyambai* saat ini lebih banyak diadakan sebagai rangkain lomba dalam kegiatan festival adat daripada saat prosesi pernikahan. Sehingga dalam tata cara pelaksanaan budaya *nyambai* saat ini sudah banyak mengalami perubahan dari sebelumnya. Terdapat berberapa tata cara pelaksanaan budaya *nyambai* di *pekon* Sebarus dalam kegiatan lomba pada festival adat yaitu, persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutup (Wayan, 2011).

Persiapan budaya *nyambai* ini apabila dilaksanakan pada pesta pernikahan proses ini akan dilaksanakan terlebih dahulu *kekicik* atau musyawarah oleh para *baya* (keluarga besar). Adapun filosofi dari adanya *kekicik* ini ialah guna menyatukan suara dan membagi pekerjaan yang akan dilaksanakan nantinya. Tahap persiapan budaya *nyambai* pula dalam hal ini dipersiapkan dengan cara mengumpulkan terlebih dahulu *muli* dan *meghanai pekon* untuk berkumpul di rumah kerabat yang punya hajat. Hal ini sekalian dengan mereka mengambil alat-alat yang dibutuhkan di tempat sanggar adat. Barulah nantinya *muli* dan *meghanai* ini bersama-sama datang ke kediaman yang punya hajat untuk melaksanakan budaya *nyambai*.

Pembukaan budaya *nyambai* dilaksanakan dengan *nangguh jama sai ngedok guai* (pelaksana kegiatan). Sedangkan kegiatan *nyambai* yang melibatkan pemerintahan daerah biasanya untuk kegiatan pembukaan akan dilakukan oleh kepala daerah atau ketua pelaksana kegiatan dengan sambutan-sambutan dan pemukulan gong secara simbolis. Adapun filosofi dari adanya *nangguh* atau sambutan dari pemilik hajat guna membuka secara resmi kegiatan budaya *nyambai*.

Pelaksanaan Nyambai *nyambai*. Selain menari dan bernyanyi kegiatan *nyambai* ini diiringi dengan *tabuhan* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul) dan gong. Adapun filosofi dari diadakannya budaya *nyambai* ini guna mempererat tali persaudaraan dan ajang pengenalan *muli meghanai* di *pekon* tersebut. Selain itu, dengan adanya kegiatan perkumpulan ini ada maksud dari orang

tua untuk anaknya mendapatkan jodoh yang sesuku untuk meneruskan gelar adat. Pelaksanaan budaya *nyambai* saat ini untuk waktu pelaksanaannya dapat disesuaikan oleh keadaan dan ketentuan dari *sai ngedok guai* (penyelenggara kegiatan). Urutan kegiatan *nyambai* pada acara pernikahan dan festival adat terkesan sama hanya berbeda pada waktu pelaksanaannya saja.

Penutupan budaya *nyambai* ditandai dengan syair yang dinyanyikan oleh peserta *nyambai* dan dilanjutkan dengan permohonan undur diri dari peserta budaya *nyambai* tersebut serta dipandu oleh mc yang mempersilakan peserta untuk duduk kembali. Hal lain yang menandai selesainya budaya *nyambai* yaitu adanya *nyambai* perpisahan dengan kedua mempelai yang didalamnya berisikan nasihat-nasihat tentang rumah tangga atau perjalanan berikutnya yang akan berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa budaya *nyambai* merupakan sebuah kebudayaan Lampung yang merupakan warisan dari budaya dari bumi Sekala Brak dan menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh provinsi Lampung, khususnya *pekon* Sebarus Kabupaten Lampung Barat. *Nyambai* merupakan kebudayaan berbalas pantun yang dinyanyikan dengan nada tertentu dan diiringi oleh gong dan *tabuhan* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul) serta dilengkapi oleh properti lain seperti selendang.

Budaya *nyambai* merupakan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai wujud manusia yang berbudaya. Menurut Nurhasan (2013) budaya *nyambai* ini kemungkinan sudah ada sejak tahun 1781an yang berkaitan dengan masuknya Islam di Lampung bagian barat. Pelaksanaan budaya *nyambai* seiring berjalannya waktu mengalami perubahan dalam waktu dan tempat pelaksanaannya. Dahulu budaya *nyambai* hanya dilakukan pada waktu acara pernikahan saja yakni pada malam hari sebelum akad berlangsung serta tempat pelaksanaannya hanya dilaksanakan ditempat kediaman pemilik hajjat. Sedangkan sekarang ini budaya *nyambai* waktu pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan saat acara pernikahan saja tetapi mulai dilaksanakan pada festival adat yang biasanya dijadikan sebagai ajang perlombaan antar *pekon* atau instansi pemerintahan daerah Lampung Barat dan tempat pelaksanaannya menyesuaikan.

Pelaksanaan budaya *nyambai* secara tidak langsung dapat membangun interaksi antar masyarakat, sosialisasi antar satu dan lainnya serta membangun rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya *nyambai* juga dapat dijadikan sebagai media interaksi antar pemerintah dengan masyarakat, untuk menyampaikan program dan informasi pembangunan daerah. Contohnya yaitu sosialisasi kabupaten budaya dan program pemerintah lainnya.

Keunikan dari budaya *nyambai* ini ialah tradisi adat Lampung yang hanya terdapat di Lampung Barat. Budaya *nyambai* merupakan tradisi berbalas pantun yang dinyanyikan dengan diiringi oleh gong dan *tabuhan* (alat musik yang dimainkan dengan dipukul) yang di dalam syair-syair tersebut biasanya berisikan nasihat/ candaan/ rayuan dan sebagainya yang disesuaikan dengan tema yang akan dibawakan. Tujuan dari pelaksanaan budaya *nyambai* ini ialah sebagai ajang pengenalan dan silaturahmi antar masyarakat *pekon* untuk mejalin ukhwhah islamiah agar tetap utuh dan terjaga dengan baik.

Nilai Pancasila telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Yudistira (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila, yaitu nilai dasar yang bersifat abstrak dan tetap, nilai instrumental yang bersifat konstektual serta nilai praktis yang bersifat kenyataan sehari-hari bangsa Indonesia. Sedangkan Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa nilai sila yang pertama terkandung nilai kewajiban untuk taat kepada Tuhan, nilai sila kedua terkandung makna menjunjung tinggi harkat dan mertabat kepada sesama manusia, nilai sila ketiga terkandung makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, nilai sila keempat terkandung nilai demokrasi dan kebebasan berpendapat serta nilai sila kelima terkandung makna tujuan negara yaitu hidup bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka budaya *nyambai* yang dilaksanakan di *pekon* Sebarus ini terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang didapatkan selama kegiatan budaya *nyambai* sejatinya telah memuat nilai-nilai Pancasila didalamnya. Budaya

nyambai dapat dijadikan sebagai sarana dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila tersebut khususnya di *pekon* Sebarus Lampung Barat.

Sila pertama Pancasila didalamnya terkandung makna yang menyiratkan ketakwaan manusia pada Tuhan-Nya, yang mana dalam sila pertama terkandung nilai taqwa dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, percaya dan taqwa kepada agama masing-masing, membina kerukunan dan kebebasan beribadah antar umat beragama, sikap saling menghormati serta menghargai antar umat beragama (Asep, 2015).

Nilai sila pertama pada budaya *nyambai* terdapat pada lirik atau syair yang dibawakan, selain itu budaya *nyambai* juga mengandung ukhwa islamiah antar masyarakat *pekon* satu dengan *pekon* lain serta terjalinnya kedekatan antara instansi pemerintah dan masyarakat umumnya. Nilai sila pertama pada budaya *nyambai* terdapat pada tata cara pelaksanaannya dimana terdapat pemisahan tempat duduk antara *muli* dan *meghanai* serta kebebasan peserta atau penonton dalam meramalkan acara tersebut, selain itu pembukaan *nyambai* yang dimulai dengan salam dan lirik-liriknya mengandung sholawat, keagungan tuhan, pesan-pesan islami dan pesan-pesan moral lainnya, semua itu memposisikan bahwa manusia berada dalam ketergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai sila kedua Pancasila terkandung makna bahwa manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, hak dan kewajibannya yang sama tanpa membedakan- membedakan suku, ras, agama, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya (Leni, 2021). Hal ini sudah diterapkan pada masyarakat *pekon* Sebarus yang mana dalam bermasyarakat tidak adanya sekat-sekat sosial dalam pergaulannya.

Masyarakat *pekon* Sebarus dalam mengadakan budaya *nyambai* atau ikut serta dalam perlombaan budaya *nyambai* tidak membedakan ras, suku, etnik maupun agama. Masyarakat memiliki hak yang sama dalam keikutsertaan budaya *nyambai*, dalam hal ini suku mana saja bisa menjadi peserta dalam mengikuti budaya *nyambai*. Jadi pelaksanaan budaya *nyambai* dalam hal ini menjunjung tinggi kemanusiaan, terbukti dengan perlakuan yang sama antar manusia satu dengan lainnya serta menghormati hak-hak orang lain.

Nilai sila ketiga terkandung makna yang menjelaskan bahwa masyarakat harus memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan saling gotong royong bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan, sehingga dalam hal ini penerapan nilai persatuan akan terwujud dengan sempurna dan utuh (Kaelan, 2013). Hal inilah yang tercipta dalam kegiatan budaya *nyambai* di *pekon* Sebarus yang mana pada kegiatan ini masyarakat akan saling bertemu dan saling menyapa.

Budaya *nyambai* yang dilaksanakan selalu menjunjung rasa persatuan dan kesatuan, terlihat dari adanya masyarakat *pekon* secara bersama-sama berkomitmen menjaga dan melestarikan budaya *nyambai* agar tidak punah oleh zaman. Dimulai dari pembentukan sanggar budaya *pekon* hingga mengajari generasi muda kebudayaan daerah setempat sebagai warisan budaya Indonesia. Pada pelaksanaan budaya *nyambai* yang diadakan oleh pemerintah daerah sanggar budaya sebarus sai selalu ikut serta dalam memeriahkan kegiatan tersebut.

Penelitian oleh Kaelan (2013) menjelaskan bahwa nilai sila keempat terkandung nilai demokrasi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dimana adanya kebersamaan masyarakat dalam mengambil keputusan dan penanganan disetiap permasalahan yang timbul dilingkungan masyarakat. Seperti halnya dalam budaya *nyambai* segala sesuatu yang dilaksanakan haruslah adanya musyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan bersama.

Pelaksanaan budaya *nyambai* yang dilakukan pastilah memiliki aturan dan tata tertib didalamnya sebagai bentuk keteraturan dalam pelaksanaannya. Sebelum pelaksanaan budaya *nyambai* dilaksanakan akan terlebih dahulu diadakannya musyawarah terkait hal-hal yang harus dipersiapkan. Hal-hal tersebut mengenai peserta, kostum dan lirik yang akan disesuaikan dengan tema yang akan dibawakan. Kegiatan inilah yang mencerminkan adanya nilai sila keempat Pancasila.

Leni (2021) menjelaskan bahwa kandungan nilai sila Pancasila kelima yakni bersikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak orang lain, berkerja keras dan saling menghargai karya orang lain. Hal ini terdapat dalam budaya *nyambai* pada pembagian tugas dalam kegiatan tersebut.

Nilai sila kelima lain yang tercermin pada budaya *nyambai* ialah dimana para peserta budaya *nyambai* mendapatkan perlakuan yang sama dalam penampilannya, selain itu peserta *nyambai* juga mendapatkan tugasnya masing-masing saat tampil. Pada perlombaan budaya *nyambai* para dewan juri yang menilai adalah orang-orang yang memang mengerti tentang keadatan dan pemenang ditentukan oleh penampilan serta kreatifitas peserta itu sendiri. Adanya perlombaan budaya *nyambai* ini maka masyarakat dapat saling menghargai karya peserta lain tanpa saling menjatuhkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya *nyambai* terdapat perubahan waktu dan tempat pelaksanaannya, dimana dahulu *nyambai* hanya dilaksanakan pada pesta pernikahan saja, akan tetapi saat ini budaya *nyambai* sudah dilaksanakan pada festival adat hingga ajang perlombaan. Tata cara pelaksanaan budaya *nyambai* dari mulai persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutup menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan budaya *nyambai* saat ini. Pada penelitian ini terdapat implementasi budaya *nyambai* dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di *pekon* Sebarus Lampung Barat yang ditunjukkan dalam rangkaian acara hingga lirik dan filosofi kegiatan yang dilaksanakan. Seperti pada nilai sila pertama yang tercermin dari rangkaian bait-bait pantun yang disyairkan menandakan bahwa masyarakat *pekon* Sebarus mengutamakan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, dalam tata cara pelaksanaannya yang mana terdapat pemisahan tempat duduk dan urutan menari/bersyair antara *muli* dan *meghanai*. Selanjutnya, nilai sila kedua yang tercermin pada perlakuan yang sama pada peserta budaya *nyambai* tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama. Kemudian, nilai sila ketiga yang tercermin dari persiapan hingga pelaksanaan budaya *nyambai* yang dilakukan secara bergotong royong dan bersama-sama mengukuhkan kegiatan tersebut. Nilai sila keempat yang tercermin dari segala rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan musyawarah dan mufakat. Selanjutnya, nilai sila kelima yang tercermin dari pembagian tugas dan tidak adanya perbedaan perlakuan kepada para peserta budaya *nyambai*.

Referensi

- Adha, M. M. (2014). Pengaruh Pemahaman Idiologi Pancasila Terhadap Sikap Moral dalam Pengamalan Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 2. No 7.
- Amien, M. (2006). Causa Materialis Pancasila Menurut Notonegoro. *Jurnal Filsafat*. Vol 16. No 1.
- Andika, & Nurdin, B. V. (2012). Makna Adat Nyambai dan Perubahannya. *Jurnal Sosiologi*. Vol 14. No 1.
- Asep, S. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Cintia, R. N. (2017). Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Kebudayaan*. Vol 10. No 2.
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>Gultom, Andri, "Ideologi Yang Menari dalam Kontradiksi,"Researchgate,2022 <https://www.researchgate.net/publication/360773610_Ideologi_Yang_Menari_dalam_Kontradiksi_Ditulis_oleh_Nama_menjadi_eksistensi_pertama_anonim>
- Heri. A. (2020). *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Saibatin di Pekon Kembahang Batu-Brak Lampung Barat*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Imron. A. (2005). Pola Perkawinan Saibatin. *Jurnal Antarpologi*. Vol 22. No 1.
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadillah, D. N. (2020). Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal. Jawa Timur: Jaka Media Publishing.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, B. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Leni, Y., & Dinie, A. D. (2021). Pengamalan Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila sebagai Etika dalam Hidup Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 5. No 1.
- Mangundjaya, W. L. (2019). Kearifan Lokal, Budaya dan Pemimpin Perubahan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhasan, T. Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai di Desa Kejadian. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 14. No 1.
- Prasetyo, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Puspitasari, Q. D., & Wibowo, A. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Putri, A. K., & Setiadi, H. W. (2021). Pengembangan Media Flash Card Berbantuan Metode Silaba Pada Kemampuan Membaca Siswa. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 15-19.
- Ramadhan, M. F., & Husen, A. (2021). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 43 Jakarta. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 26-31.
- Wayan, I. M. (2011). *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Pertunjukan Tari Pertunjukan Tradisional*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Yudistira. (2016). Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa. *Jurnal Unnes*. Vol 2. No 1.